

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL NILAI BUDAYA *BEJULUK BEADOK*
(Studi Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin di Pekon Seray Kecamatan Pesisir
Tengah Kabupaten Pesisir Barat)**

(SKRIPSI)

Oleh

ANITA FEBRIANI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL NILAI BUDAYA *BEJULUK BEADOK*

(Studi Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)

Implementation local wisdom of the cultural Bejuluk Beadok in the people community of Lampung Sai Batin Kec. Pesisir Tengah Kab. Pesisir Barat

Anita Febriani / 1316011005

Jurusan Sosiologi

Juluk Adok merupakan salah satu unsur *Piil pesenggir* yang mana dalam implementasinya masih kuat dipertahankan oleh Masyarakat Lampung karena merupakan identitas yang gampang untuk dikenali oleh masyarakat luar. *Bejuluk beadok* merupakan gelar adat yang dipakai masyarakat Lampung sebagai suatu identitas utama tersendiri dan sebagai suatu kebanggaan tersendiri masyarakat adat Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis implementasi budaya *bejuluk beadok* di kehidupan sehari-hari pada Masyarakat Adat Lampung. Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pemudaran nilai dan fungsi yang seharusnya dari implementasi *Bejuluk Beadok*, hal inipun disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Kata kunci : Implementasi *Bejuluk Beadok*

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKALNI NILAI BUDAYA *BEJULUK BEADOK*

**(Studi Pada Ulun Lapping Adat Sai Batin di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah
Kabupaten Pesisir Barat)**

Anita Febriani / 1316011005

Jurusan Sosiologi

Juluk Adok ialah salah satu unsur *Piil pesenggir* yang mana dilom implementasini maseh kuat dipertahankan Ulun Lapping ulihni merupakan identitasni sai dapok mudah untuk dipahami masyarakat luakh. *Bejuluk beadok* ajo merupakan gelar adat sai dipakai ulun Lapping gunani sebagai identitas utama tenggalan jama sebagai sai kebanggaani tersendiri uleh masyarakat adat Lapping munih. Tujuanni penelitian sinji ialah Menganalisis implementasi budaya *bejuluk beadok* khamno di kehidupan sehari-hari uleh Masyarakat Adat Lapping. Tipe penelitian ni ialah kualitatif deskriptif jama tekhnik pengumpulan datani ialah wawancara mendalam, dokumentasi, jama observasi. Ulih hasil penelitan dapok kham ketahui bahwa wat pemudaran nilai dan fungsi sai seharusnya ulih implementasi *Bejuluk Beadok* sinji, hal sinjipun juga disebabkan ulih beberapa faktor sai mempengaruhini..

Kata kunci ni : Implementasi *Bejuluk Beadok*

ABSTRAK

IMPLEMENTATION LOCAL WISDOM OF THE CULTURAL *BEJULUK BEADOK* (study of the people community of Lampung Sai Batin in Lampung at Seray Village, Centra Coast District, West coast)

Anita Febriani / 1316011005

Majoring of Sociology

Named of the *Bejuluk Beadok* is one element which *Piil pesenggir* robust implementation is still maintained by the Society of Lampung for an identity that's easy to recognize by the outside community.

Bejuluk beadok a customary title used by the society Lampung as a primary identity of its own and as a matter of pride indigenous of Lampung.

The purpose of this study was to analyze the implementation of *bejuluk beadok* culture in everyday life on Indigenous Peoples Lampung.

This type of research is descriptive qualitative techniques of data collection is interview, documentation and observation. Then, From the results of the research it is known that there is fading values and the proper functioning of the implementation *Bejuluk Beadok*, even this is caused by several factors that influence it.

Keywords: Implementation of The *Bejuluk Beadok*

Judul Skripsi

: **IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL NILAI BUDAYA *BEJULUK BEADOK* (Studi Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)**

Nama Mahasiswa

: *Anita Febriani*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1316011005

Jurusan

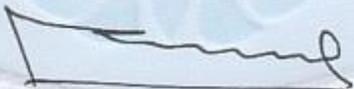
: Sosiologi

Fakultas

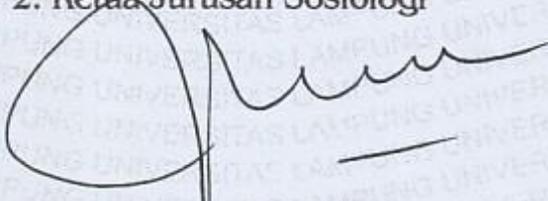
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Abdulsyani, M.IP.
NIP 19570704 198503 1 025

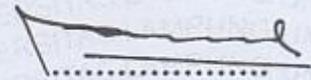
2. Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

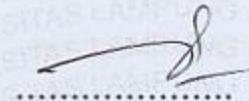
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdulsyani, M.IP.**



Penguji Utama : **Dra. Anita Damayantie, MH.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya, M.Si.

NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 April 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya Tesis/Skripsi Tugas Akhir ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Magister/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 13 April 2017
Yang membuat pernyataan,



Anita Febriani
NPM. 1316011005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada tanggal 05 Februari 1995 di Jakarta. Merupakan anak pertama sekaligus putri pertama dari bapak Edi Suripno dan ibu Yenti Misnoni.

Adapun riwayat Pendidikan Penulis sebagai berikut :

- Menjalani pendidikan Taman Kanak-Kanak 0 kecil hingga 0 besar di Bekasi Utara pada tahun 2000-2002
- Menjalani pendidikan sekolah dasar di SD kaliabang Tengah VII Pondok Ungu, Bekasi Utara pada tahun 2002-2004
- Menjalani pendidikan sekolah dasar di SD Kampung jawa, Pesisir Tengah Krui pada tahun 2004-2007 (tamat)
- Menjalani pendidikan sekolah Menengah pertama di SMP Negeri 2 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2007-2010 (Tamat)
- Menjalani pendidikan sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah Krui pada tahun 2010-2013 (Tamat)
- Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN
- Pada Tahun 2016, tanggal 18 Januari – 18 Maret, penulis menjalani study Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Mesuji desa Sinar Laga kecamatan Tanjung Raya sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

“MOTTO HIDUP”

“ you’re what your pray”

“Dan sungguh, Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas” (Adh Dhuha:5)

“If Allah SWT helps you, So nobody will be able to make you lose, never.
But, If Allah let you (doesn’t helps you), then who’ll can help you ?”
(Ali Imran 160)”

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecil ku untuk :

- ALLAH SWT yang maha agung dan maha esa, yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan petunjuk dan pertolongan-NYA. Tidak ada yang tidak mungkin bagi ALLAH SWT Tuhan semesta Alam.

- Mama dan Papa yang telah membesarkan, mendidik dari kecil hingga sekarang dengan pupuk harapan yang besar, selalu menerima apapun yang keputusan anak-anaknya dan tidak pernah memaksakan kehendak, serta tidak lelah-lelahnya untuk berdoa kepada Allah SWT untuk kelancaran setiap urusan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang tiada tara, dukungan secara moril maupun materil. Sampai kapanpun kebaikan, dan kasih sayang kalian tak kan pernah bisa kubalas dengan impas.

- Adik – adik ku Berliana Ramadani dan Arya Gustiadi yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan selalu mengingatkan untuk mencapai tujuan dan janji kepada Mama dan Papa.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirahim...

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia tiada henti-hentinya, karena atas bekat karunia dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok (Studi Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)" sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, peran, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Syarif Makhya, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Bapak Drs. Abdulsyani M.IP selaku dosen pembimbing, terimakasih bapak atas semua pengetahuan yang diberikan selama ini baik terkait skripsi maupun pengetahuan sosial lainnya, terimakasih atas kesabarannya selama ini dalam membimbing penulis hingga dapat mencapai gelar sarjana. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan umur serta kemudahan dalam setiap urusan oleh Allah SWT Aamiin...

3. Ibu Dra. Anita Damayanthi, M.H selaku dosen pembahas, terimakasih buk atas segala masukan, arahan yang sangat-sangat bermanfaat bagi penulis dan semoga dapat bermanfaat bagi yang membaca skripsi ini, semoga ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT Aamiin...
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Bapak Teuku Fahmi, S.Sos, M.Krim selaku sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung
6. Seluruh bapak dan ibu selaku dosen jurusan Sosiologi, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini semoga dapat menjadi sumber amal jariyah bagi bapak dan ibu sekalian Aamiin
7. Seluruh staff dan karyawan Fisip Universitas Lampung, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, terkhusus untuk mba Vivi yang selalu sabar dan baik hati serta tidak pernah mempersulit penulis dalam melakukan setiap proses mendapatkan gelar ini, terimakasih banyak mba...
8. Papa dan Mama yang luar biasa dalam memberikan doa dan perjuangannya untuk melihat anaknya dapat setara dengan anak-anak lainnya, bisa menjadi sarjana ☺ . terimakasih pa, ma. Semoga setelah ini nita bisa selalu menyenangkan hati kalian, bisa memberikan yang terbaik untuk kalian mengangkat derajat keluarga, Aamiin
9. Adik-adikku yang selalu memberikan semangat teruntuk Berliana Ramadani dan Arya Gustiadi.
10. Keluarga besar terkhusus Andung dan Datuk atas doa yang tiada henti-hentinya.
11. Ifah dan Dini yang selalu support dari jauh, yang selalu ada susah senang, I'm sure that those people are the real best-bestfriend till a billion years to come☺ foh eveh wkwk. See you on top!!

12. Wayan Nila Sulfiana, temen pertama kali jadi anak kosan. Temen ada duit ga ada duit wkwk, we've different about trusting, culture, faculty, and anymore but cuma dia yang bisa ngertii. Terimakasih nil buat semua memory yang udah kita lewatin bareng-bareng. Terimakasih buat dukungannya, semuanya.
13. Temen seperjuangan bimbingan Pak syani, terkhusus Anzanis Mardiana terimakasih atas kegilaannya selama ini, bantuannya, kealay-annya, akhirnyaaaaa tsayyyy!!!!!!
14. Temen seperjuangan Sosiologi 2013, buat geng anjay goblay, geng sis reva dan maya, geng citra dkk, geng cowo, pokonyaaa semuanya yang ga bisa di sebutin satu-satu, kelas A maupun kelas B and the last but not least, Sepina dan Sasa yang selalu ada dimasa-masa akhir perjuangan. KALIAN LUAR BIASAA!!!!!!
15. Temen seperjuangan KKN buat mba elyana yang paling rajin, mba ayu mayang sari yang selalu punya ide kreatif, dwi syafitri alias jadu temen sekamar yang tau semua kondisi, bang bornok marbun yang gokil abis, bang aufar ryan yang suka telfonan di bawah pohon setiap jam 11 malem WKWKW , ka M Rizky Satria si korcam alay yang tanggung jawab, sementara daa aku mah apa yang paling males wkwk. Kalian part of the best memories banget pokonya, makasih buat semua kenangan selama berstatus mahasiswa yang udah kita jalanin selama 2 bulan di Mesuji desa Sinar Laga ☺
16. Buat yang ikut berperan penting dalam perbaikan skripsi ini selaku pembahas di seminar satu dan dua buat Ana, Sasa, umi Panca, Cia, reva . makasih banyak yaaaaaa
17. Buat temen temen Krui Squad wkwk yang ga bisa disebutin satu persatu terimakasih sudah tetap menjalin tali silaturahmi yang baik ketika berada ditanah rantau ini wkwkw
18. Keluarga Just sepak. Mike, lila, tanty, seda, kikur, jupe, aldi, daka, ferdi, tasrif, dan untuk tutor ketce kakrei, kakrestu, kakjo, dan kakbas yang membantu sekali dalam

koreksian Abstrak wkwkwk terimakasih banyak untuk waktu yang sangat bermanfaat.

19. Buat tante tina dan suami, terimakasih buat kebaikannya semasa penulis sedang kebingungan mencari tempat tinggal untuk ikut bimbel wkwkw dan belum berstatus diterima di Universitas Lampung, sudah memberikan tumpangan dan juga merawat penulis walaupun kita ga punya ikatan saudara, tapi Allah maha baik, dan om tante akan selalu penulis ingat jasa-jasanya. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan dan keridhoannya aamiin...
20. Bagus Putri Ramadani temen bimbel yang super baik wkwkw, makasi banyak put, ibu dan bapak putri, yang juga telah memberikan tumpangan ketika penulis ingin mendaftar ulang di Universitas Lampung, semoga Allah membalas jasa kalian...karna Allah maha melihat ☺
21. Buat cudo Novita dan Dang wanda , terimakasih juga do dan buat kebaikannya untuk meminjamkan kamar kosannya dulu semasa penulis bimbel dan sedang semangat-semangat nya untuk menjadi mahasiswa universitas Lampung, terimakasih dang sudah mau antar-jemput, member petuah dan menyita waktunya. terimakasih semangat dan jasa-jasanya, hanya Allah SWT yang bisa membalas semuanya ...
22. Teman kecil yang selalu mendoakan teruntuk ririn, sherly, dan heni.
23. Buat semua temen-temen lia yang ikut menyemangati, terimakasih banyakk☺
24. Buat semua kenangan pahit dan manis semasa menjadi mahasiswa Universitas Lampung, terimakasih telah memberikan banyak hikmah yang menjadikan penulis lebih bisa berfikir positif dan dewasa dibanding sebelumnya, tentu tidak terlepas dari pengawasan dan kehendak Allah SWT semata.
25. Almamater tercinta....

26. For the last, deciding to kak Rizky. After laugh, cry, crazy, debate, sharing, etc. these situation was showing to me, that I'm sure.. you complete me ☺. Terimakasih banyak. The last number hope will be the last.☺ InsyaAllah

Dan buat Buat semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung ataupun tidak langsung, penulis haturkan terimakasih sedalam-dalamnya. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya aamiin...

Bandar Lampung, 19 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	13
C. Tujuan penelitian.....	13
D. Kegunaan penelitian.....	13
II. KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Pengertian Implementasi.....	15
1. Makna dan Fungsi.....	16
2. Manfaat dan Tujuan.....	17
3. Wujud dan Peran.....	18
4. Faktor Penyebab Pemudaran.....	21
B. Pengertian Nilai.....	21
C. Pengertian Kearifan Lokal.....	22
D. Pengetian Budaya.....	23
E. Piiil Pesenggiri dan Unsur-unsurnya.....	25
F. Masyarakat Sai Batin.....	30

G. Pengertian Kearifan Lokal dan Nilai Budaya Bejuluk Beadok.....	32
H. Kerangka Pikir.....	35
III. METODE PENELITIAN.....	39
A. Tipe Peneleitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Tekhnik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data.....	43
IV. GAMBARAN UMUM.....	48
A Keterangan umum.....	48
B Kependudukan	48
C Agama	48
D Pengelompokkan Rentan Usia.....	49
E Mata Pencaharian.....	51
V. PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	52
A. Informasi Informan.....	54
B. Hasil wawancara dan analisis.....	68
a. Makna dan fungsi juluk adok.....	68
b. Manfaat dan tujuan bejuluk beadok.....	93
c. Wujud dan peran dari juluk adok.....	100
d. Faktor penyebab pemudaran makna nila budaya juluk adok.....	110
VI. PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Rentan Usia Masyarakat Pekon Seray.....	49
Tabel 2: Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Seray.....	51
Tabel 3: Makna dan Fungsi Bejuluk Beadok.....	88
Tabel 4: Manfaat dan Tujuan Bejuluk Beadok.....	97
Tabel 5: Perbedaan perlengkapan penyimbang adat dengan masyarakat biasa.....	105
Tabel 6: Wujud dan Peran Bejuluk Beadok.....	107
Tabel 7: Faktor Penyebab Pemudaran Bejuluk Beadok.....	117

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Negara Indonesia merupakan Negara memiliki banyak pulau-pulau didalamnya. Dalam keanekaragaman pulau tersebut pula melahirkan akan keanekaragaman etnis dan budayanya. Dan didalam keanekaragaman itu memiliki kearifan lokal tersendiri. Menurut Rahyono (2009:7) Kearifan Lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Sedangkan Sartini (2004:111) berpendapat bahwa Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selain itu, Kongprasertamorn (2007:2) berpendapat lain yaitu menurutnya Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu

komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu sendiri terdapat pada masyarakat, komunitas, dan individu.

Dengan demikian maka kearifan lokal dapat diartikan sebagai hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat atau etnis yang lain. Dan nilai nilai tersebut akan melekat sangat erat pada masyarakat tertentu itu pula dengan melalui perjalanan waktu yang panjang dan sepanjang adanya keberadaan masyarakat itu pula. Jika dihubungkan dengan Kearifan Budaya Lampung itu sendiri maka dapat diartikan bahwa kearifan lokal Budaya Lampung merupakan hasil dari pengalaman masyarakat Lampung itu sendiri, dimana terkandung nilai nilai yang melekat sangat erat pada masyarakat Lampung pula dan akan tetap terjaga sepanjang adanya keberadaan masyarakat Lampung ini sendiri. Seperti jawa yang terkenal dengan sopan santun serta kelembutan dalam bertutur kata, kemudian ada etnis cina yang sangat terkenal dengan kepandaiannya dalam berbisnis dan berdagang dan Lampung yang sangat terkenal dengan keterbukaannya dalam hal pergaulan hingga etnis dan suku lainnya dengan budaya dan kearifan lokal nya tersendiri.

Jika berbicara tentang kebudayaan tentu dalam satu kelompok masyarakat saja memiliki banyak sekali kebudayaan. Salah satunya yaitu suku Lampung. Menurut Sabaruddin (2012) pada dasarnya provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang kaya akan adat istiadat dan kebudayaannya. Masyarakat Lampung sendiri terdiri dari dua kelompok (2 jurai), yakni kelompok masyarakat Pepadun

dan kelompok masyarakat Sai Batin/ Pesisir, yang berdialek o/Nyow untuk masyarakat pepadun dan berdialek a/Api untuk masyarakat Pesisir/Sai Batin.

Terlepas dari perbedaan kelompok (jurai) masyarakat Lampung, Masyarakat Lampung memiliki pedoman hidup yakni Piil Pesenggiri atau bisa disebut dengan prinsip kehormatan. Sama Hal nya dengan bangsa Indonesia yang memiliki pedoman hidup yaki Pancasila.

Pedoman hidup masyarakat adat lampung juga berfungsi sebagai identitas nyata masyarakat Lampung itu sendiri. Jika identitas tersebut tidak dipedulikan karena perkembangan zaman, maka akan diprediksi dalam beberapa tahun semuanya akan sirna sehingga menyulitkan generasi berikutnya untuk membanggakan budaya lampung ini.

Piil pesenggiri (prinsip kehormatan) sendiri memiliki 4 prinsip-prinsip Falsafah *Piil pesenggiri* yang terdiri dari :

1. *Nemui nyimah*

Pada unsur *piil pesenggiri* ini , menurut Fakhruddin Haryadi (1996:43) dalam *Nemui Nyimah* setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat. Santun kepada seluruh masyarakat berarti memberikan sesuatu (produksi) yang bermanfaat kepada orang banyak.

2. *Nengah Nyappur*

Fakhruddin Haryadi (1996:43) mengatakan bahwa yang di maksud dengan *Nengah Nyappur* adalah bahwa setiap seseorang dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, pada unsur ini masyarakat dituntut untuk membawakan sebuah ide-ide segar dalam bergaul di masyarakat

3. *Sakai Sambaian*

Fakhruddin Haryadi (1996:43) mengatakan bahwa dalam unsur ini masyarakat dituntut bahwa setiap seseorang dalam rangka mempertahankan hidupnya harus pandai menjalin kerjasama dengan pihak lain, menjalin kerjasama dengan pihak lain dimulai dengan tukar menukar idea atau bisa disebut dengan mufakat.

4. *Juluk Adok*

Fakhruddin Haryadi (1996:43) menjelaskan bahwasannya dalam unsur ini seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. *Juluk adok* ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya.

Dari keempat unsur *Piil Pesenggiri* tersebut, salah satu yang masih kuat dipertahankan oleh Masyarakat Lampung adalah unsur *Juluk Adok* tersebut karena

merupakan identitas yang gampang untuk dikenali oleh masyarakat luar. *Bejuluk beadok* merupakan gelar adat yang dipakai masyarakat Lampung sebagai suatu identitas utama tersendiri dan sebagai suatu kebanggaan tersendiri masyarakat adat Lampung. Dari *juluk adok* (gelar adat) ini pula yang akan membuat seseorang yang telah melekat dengan *juluk adok* tersebut, senantiasa terbiasa memperhatikan perilaku dan juga sikapnya, karena secara tidak langsung *juluk adok* telah menjadi acuan seseorang untuk bertidak dan berperilaku. Seorang guru, dalam berperilaku akan senantiasa memperhatikan perilaku dan juga sikapnya. Sesuai dengan adanya gelar guru tersebut, secara mau tidak mau seseorang itu pula telah menjadi panutan bagi murid-muridnya. Walaupun seorang gurupun sedang tidak berada disekolah, ia akan tetap menjadi seorang panutan bagi murid-muridnya.

Menurut Abdulsyani (2015) Secara etimologis *Juluk-adok* (gelar adat) terdiri dari kata *juluk dan adek (adok)*, yang masing-masing mempunyai makna.. Juluk adalah nama panggilan keluarga seorang pria/wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan adek bermakna gelar/nama panggilan adat seorang pria/wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*. *Inai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri.

Fakhruddin Haryadi (1996:43) menjelaskan bahwa *Bejuluk Beadok* ini artinya seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. *Juluk adek* ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya.

Menurut Fakhruddin Haryadi (1996:24) Dalam *Bejuluk Beadok*, artinya gelar yang didasarkan dari garis yang diawali secara turun menurun sejak zaman dahulu kala. Tata ketentuan pokok yang selalu dipatuhi, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama kecil juga diberi gelar sebagai panggilan kehormatan kepadanya setelah ia berumah tangga melalui upacara adat yang telah ditentukan oleh nenek moyang. *Adok* bagi laki-laki, dan *inai* bagi perempuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Juluk-Adok* dalam implementasinya terdapat beberapa unsur yang terkandung didalamnya yakni:

1. *Juluk-Adok* sebagai Lambang

Juluk Adok atau Gelar Adat sebagai Lambang Masyarakat Lampung dapat diartikan sebagai suatu gambaran adanya kekuasaan, keberanian, dan juga kesetiaan yang terkandung dalam *Bejuluk Beadok*. Ketika seseorang telah memiliki gelar adat, seseorang tersebut dapat dikatakan telah menjadi seorang panutan bagi masyarakatnya. Untuk menjadi seorang panutan, mesti memiliki sifat kesetiaan

yang ditujukan pada daerah dan masyarakatnya, keberanian dalam menentukan keputusan, dan juga kekuasaan seseorang tersebut yang akan berdampak baik atau buruk bagi daerah yang ia tinggali. Selain itu, *juluk adok* merupakan lambang suatu kehormatan yang harus dipertahankan.

2. *Juluk Adok* Sebagai Status Adat.

Artinya merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *juluk-adok* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan yang diharapkan dapat memberikan panutan di sekelilingnya melalui prestasi, sikap, dan yang lainnya.

3. *Juluk Adok* Sebagai Identitas Budaya

Merupakan salah satu dari falsafah *piil pesenggiri* yang dapat dijadikan suatu modal budaya yang dapat dikenal oleh khalayak luas untuk memperkenalkan akan budaya masyarakat Lampung. Sehingga dengan adanya *bejuluk beadok* (gelar adat) ini dapat dikenal masyarakat luas sebagai salah satu identitas budaya yang sangat penting dan harus dijaga kelestariannya.

4. Sebagai Pengendalian Dan Pengarahan Budaya Lokal

Dengan adanya *juluk beadok* (gelar adat) ini diharapkan seseorang yang telah bergelar dapat mengendalikan dan mengarahkan nilai budaya lokal masyarakat Lampung agar dapat lebih berkembang dan terjaga kelestariannya. Sehingga masyarakat luar ketika berkunjung ke tanah Lampung, mereka masih melihat

adanya kekentalan akan Budaya Lampung. mengapa seseorang yang telah memiliki gelar adat diharapkan dapat mengendalikan dan mengarahkan budaya lokal? karena umumnya, ketika seseorang telah memiliki gelar adat, mau tidak mau mereka telah memiliki 3 sifat utama yaitu kekuasaan, keberanian, dan kesetiaan. Dari ketiga sifat tersebut, terlihat bahwa dengan adanya kekuasaan dan juga keberanian seseorang, dapat memudahkan seseorang tersebut untuk menjaga, mengendalikan dan mengarahkan Tanah Lampung sehingga terciptanya kestabilan budaya lokal. dan juga sifat kesetiaan yang akan membawa seseorang tersebut semakin mengabdikan untuk tanah Lampung tanpa merasa terpaksa. Karena adanya rasa kecintaan terhadap tanah kebesarannya sendiri.

Tetapi kenyataannya sekarang banyak juga ditemui bahwa kepunyimbangan adat tidak mengerti tentang adanya nilai-nilai adat yang telah ada. Mereka tidak mengerti dengan benar fungsi dan makna dalam nilai bejuluk beadok tersebut, terlebih lagi di era global sekarang dengan semakin pesatnya kehidupan era modern dikhawatirkan unsur-unsur dalam implementasi nilai budaya *Bejuluk Beadok* semakin memudar atau bahkan terancam hilang. Jika berdasarkan informasi sementara yang didapat oleh penulis dari masyarakat sekitar sekaligus pengamatan penulis, ternyata masyarakat Lampung dalam mengimplementasikan sehari-hari kurang sesuai dengan nilai kearifan *Piil Pesenggiri* khususnya *bejuluk beadok*. Hal ini dikuatkan dengan adanya dugaan sementara oleh penulis, bahwa wawasannya di daerah Pesisir Barat terdapat gejala yang memungkinkan memudarnya nilai kearifan lokal *bejuluk beadok*, karena disebagian masyarakat

Pesisir Barat kini dalam tradisi *bejuluk beadok* ataupun bergelar adat sudah tidak lagi dipakai ketika menjalani kehidupan sosial. Hal ini diduga karena semakin berkembangnya era modern, ditambah lagi kabupaten Pesisir Barat merupakan Kabupaten baru. Selain itu Kabupaten Pesisir Barat memiliki potensi wisata yang besar, Dimana hal ini menyebabkan berbondong-bondongnya penduduk luar memasuki wilayah ini hingga tinggal dan menetap. Tidak sedikit masyarakat luar tidak mengetahui nilai dan tradisi yang telah ada. Disamping itu, penduduk asli Lampung juga sudah tidak menghiraukan adanya nilai budaya ini. Sebagian masyarakat Pesisir Barat, khususnya masyarakat pekon Seray masih ada penduduk yang terikat kental memakai *juluk adok* (gelar adat). Memudarnya nilai budaya *bejuluk beadok* di Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat juga disebabkan oleh faktor lain seperti antara lain :

1. Adanya perkawinan silang

Dengan potensi pariwisata yang besar dan menyebabkan berbondong-bondongnya masyarakat luar untuk memasuki wilayah ini, kemungkinan besar disebabkan terjadinya pemudaran nilai budaya *Bejuluk Beadok* bisa saja karna adanya perkawinan silang, seperti adanya perkawinan masyarakat asli Lampung dengan masyarakat suku lainnya atau bahkan dengan Warga Negara Asing.

2. Kurangnya sosialisasi orangtua terhadap anak.

Hal ini dapat terjadi apabila masyarakat yang memang mengerti tentang budayanya sendiri tetapi tinggal diluar daerah atau bahkan di kota-kota besar, sehingga nilai budaya *Bejuluk Beadok* ini yang seharusnya memang dikenal menjadi sama sekali tidak diketahui oleh sang anak karena memang tidak di jumpai pada tempat yang sedang ditinggali. Selain itu, kurangnya sosialisasi orangtua terhadap anak juga bisa disebabkan oleh faktor lain, seperti menyekolahkan anak diluar daerah Pesisir Barat.

3. Pendidikan diluar daerah Pesisir Barat

Ketika seseorang menuntut pendidikan diluar daerah yang ia tinggali, tentu seseorang tersebut lama kelamaan akan terbawa pada suasana yang ia tinggali, walaupun seseorang tersebut lahir dan memang asli dari Pesisir Barat. Lingkungan yang berbeda dan faktor penyebab tidak menjumpai nilai budaya tersebut, dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan seseorang tentang budayanya itu sendiri.

4. Masuknya Pedagang ke daerah Pesisir Barat

Banyaknya pedagang yang bersuku atau beretnis lain seperti Padang, Cina, dan lainnya, yang juga tinggal di wilayah Pesisir Barat, secara tidak langsung membawa pengaruh penting pada sikap penduduk terhadap kesehariannya.

Terlebih lagi apabila penduduk itu sendiri tidak dapat secara tegas mempertahankan nilai budaya yang memang sudah ada sejak dulu, dikhawatirkan lama kelamaan nilai budaya tersebut akan luntur dan masyarakat pendatang dengan latar belakang suku yang berbeda akan mendominasi, sehingga sangat dikhawatirkan lama kelamaan tanah Lampung hanya tinggal nama semata tanpa mempunyai identitas yang kuat seperti dulu.

5. Pengaruh Budaya Luar

Berbondong-bondongnya masyarakat luar untuk berbisnis dan menetap di daerah Pesisir Barat ini rupanya sangat memicu antusias Warga Negara Asing perlahan demi perlahan merebut tanah Pesisir Barat dari penduduk Asli Pesisir Barat ini. Taktik yang mereka lakukan ini dengan menikahi gadis-gadis Asli Pesisir Barat. Selain itu, dengan adanya keberadaan mereka, menjadikan antusias masyarakat khususnya keluarga yang telah terlibat oleh mereka untuk menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Sehingga lambat laun budaya dan juga nilai-nilai yang terkandung dilupakan begitu saja demi menjaga eksistensi sebagai masyarakat modern.

Sehingga penulis pun tertarik untuk mengetahui apakah keempat unsur yang terkandung dalam implementasi kerarifan lokal nilai *bejuluk beadok* benar-benar masih kental dalam keseharian kehidupan sosial masyarakat Lampung, ataupun malah sebaliknya.

Dari beberapa paparan di atas maka penulis pun memutuskan untuk meneliti tentang implementasi kearifan lokal budaya *bejuluk beadok* pada masyarakat Lampung ini. Dengan mencari tahu sedalam mungkin adanya kebenaran nilai dan norma budaya adat Lampung yang terdapat dalam nilai budaya *bejuluk beadok* (gelar adat). Dan masyarakat Lampung mengimplementasikan budaya *bejuluk beadok* ini terhadap kehidupan sehari-hari kurang sesuai dengan nilai kearifan lokal Piiil Pesenggiri khususnya *bejuluk beadok*, dimana sebagai acuan masyarakat adat Lampung dalam bersikap dan juga berperilaku. Dengan demikian implementasi makna dan fungsi yang diharapkan ketika Masyarakat Lampung ini telah memiliki *juluk adok* (Gelar Adat) tersebut, kurang sesuai dari budaya *bejuluk beadok* ini sebagai identitas golongan atau pangkat dalam masyarakat berdasarkan *juluk adok* nya tersebut. Budaya *juluk-adok* ini sendiri memiliki simbol yang menunjukkan tingkat sosial seseorang di dalam masyarakat adat Lampung. Semakin tinggi nilai *juluk-adok* nya (gelar adatnya) semakin besar pengaruhnya pula terhadap kepenyeimbangan dikampung yang ia tinggali. Dan semakin dihargai pula oleh masyarakat disekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok Pada Masyarakat Lampung Sai Batin diKecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui Makna dan Fungsi dari *Bejuluk Beadok*
- b. Untuk mengetahui Manfaat dan tujuan dari *Bejuluk Beadok*
- c. Untuk mengetahui Wujud dan Peran dari *Bejuluk Beadok*
- d. Untuk mengetahui Faktor Pemudaran dari *Bejuluk Beadok*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain :

- a. Sebagai Wadah untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas dan juga Memberikan pemahaman tentang apa itu budaya *Bejuluk Beadok*
- b. Sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut secara mendalam salah satu Budaya Lampung yakni *Bejuluk Beadok*.

- c. Untuk mencari tahu apakah fungsi yang diharapkan dari *Bejuluk beadok* (gelar adat) ini sudah sesuai dengan realita seharusnya di kehidupan sehari-hari pada masyarakat Adat Lampung.
- d. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Kebudayaan Lampung
- e. Secara tidak langsung peneliti ikut serta dalam melestarikan Kebudayaan Lampung sehingga peneliti lebih paham tentang Kebudayaan Lampung khususnya dalam kearifan lokal nilai budaya *Bejuluk Beadok*.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Implementasi

Ada beberapa pengertian mengenai Implementasi. Diantaranya yaitu yang pertama, menurut Wibawa dkk (1994:15) Implementasi merupakan suatu tindakan tertentu yang dilakukan oleh (organisasi) pemerintah dan swasta baik secara secara kelompok ataupun individu (pribadi) yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.

Sementara itu yang kedua, Satier (1986:21-48) memaparkan bahwa Implementasi merupakan persamaan fungsi dari kebijakan, formator, implementor, inisiator, dan juga waktu. Penekanan utama dalam fungsi ini adalah kebijakan itu sendiri, kemudian hasil yang dicapai dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Dan juga pengertian yang ketiga data dari Grindle (180:7) yang memaparkan bahwa Implementasi merupakan proses umum suatu tindakan yang dapat di diteliti pada tingkat prigram tertentu, proses implementasi akan baru dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan.

Dari beberapa uraian diatas jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu pelaksanaan ataupun penerapan dari suatu program yang telah disusun guna mencapai suatu tujuan yang diharapkan dapat memberikan idea tau gagasan terbaru khususnya untuk masyarakat.

Pada penelitian ini, implementasi dibagi menjadi 4 unsur kategori yaitu

1. Makna dan fungsi
2. Manfaat dan tujuan
3. Wujud dan peran
4. Faktor penyebab dari pemudaran

Adapun masing-masing pengertian keempat unsur kategori implementasi dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Makna dan Fungsi

Menurut Bloomfield (dalam Abdul Wahab, 1995:40) mengemukakan bahwa makna merupakan bentuk bahasa yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting dari situasi suatu informasi.

Sedangkan menurut Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda, 2001:82) bahwa makna adalah hubungan antara makna gagasan.

Selain itu, menurut Menurut Mansoer Pateda (2001:79) sebenarnya makna selalu terkandung dalam kata atau frase yang diucapkan seseorang.

Dari pengertian diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa makna merupakan suatu bahasa yang memiliki informasi sebenarnya dari objek tertentu.

Kemudian adapun pengertian fungsi sebagai berikut :

Fungsi berasal dari kata dalam Bahasa Inggris function, yang berarti sesuatu yang mengandung kegunaan. Fungsi suatu lembaga atau institusi formal adalah adanya kekuasaan berupa hak dan tugas yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukannya di dalam organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bidang tugas dan wewenangnya masing-masing.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi dari implementasi didalam penelitian ini merupakan suatu kegunaan yang terdapat dari implementasi itu sendiri yang tidak terlepas dari peran dan kekuasaan subjek yang mengimplementasikan nilai Bejuluk Beadok, guna mencapai tujuan yang diharapkan dengan adanya kekuasaan tersebut.

2. Manfaat dan Tujuan

Pada dasarnya manfaat dan tujuan merupakan hal yang berbeda. Dalam buku besar kamus bahasa Indonesia (sumber: arti/kata/manfaat.html), manfaat merupakan sesuatu hal yang selalu mempertimbangkan adanya rugi dan untungnya serta positif dan negatifnya dari suatu tindakan. Jika kita kaji dengan penelitian ini, dapat diartikan bahwa dalam kategori manfaat, penelitian ini berguna untuk mencari tau bagaimana efek yang didapatkan dari implementasi kearifan nilai budaya Bejuluk Beadok tersebut dengan melihat sisi rugi-

untungnya dan positif-negatif nya dari implementasi tersebut pada tahun penelitian saat ini.

Kemudian dalam konteks tujuan, mengandung makna bahwa tujuan merupakan suatu objek yang telah di bayangkan selama ini untuk meraih suatu hal kearah yang lebih baik lagi. Dalam ha ini terlihat bahwa sebenarnya tujuan dan manfaat tentu memiliki pengertian yang berbeda, manfaat merupakan sesuatu hal yang mempertimbangkan khalayak ramai dengan tujuan dapat berguna dengan semestinya, sedangkan tujuan merupakan sesuatu hal yang mengacu pada si subyek untuk mendapatkan hasil yang ingin diraih, selain itu didalam tujuan tentu akan mempertimbangkan besar tidaknya suatu manfaat yang akan dirasakan.

3. Wujud dan Peran

Dalam penelitian ini pengertian wujud mengarah pada wujud kebudayaan itu sendiri yakni Bejuluk Beadok.

Didalam buku Sosiologi (2013:185) dijelaskan bahwa wujud kebudayaan itu sendiri terbagi menjadi tiga yaitu

a. Gagasan (wujud ideal)

yaitu kebudayaan yang bebrbentuk kumpulan ide-ide, gagasan,nilai-nilai,norma-norma,peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba dan disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau dialam

pemikiran warga masyarakat. jika dilibatkan dengan penelitian ini, pengertian diatas mengacu pada nilai, norma, ide, dan peraturan yang terdapat pada implementasi kearifan lokal nilai Bejuluk Beadok. Contohnya (ide dan peraturan yang ditetapkan oleh punyimbang adat untuk dipatuhi setiap warga yang mengikutinya)

b. Aktivitas (tindakan)\

adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak,serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Dalam penelitian ini bearti tertuju pada interaksi dan tindakan punyimbang adat pada masyarakat dalam kesehariannya.

c. Artefak (Karya)

adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba,dilihat, dan didokumentasikan. Dalam penelitian ini seperti yang kita ketahui terdapat berbagai karya yang ditinggalkan oleh punyimbang adat terdahulu hingga saat ini seperti sinjang, terupang, danlainnya.

Kemudian peran dalam dalam beberapa pengertian adalah sebagai berikut

Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Merton (dalam Raho 2007:67) mengatakan bahwa **peranan** didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role-set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus.

Selanjutnya Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 (dalam Bauer 2003: 55) teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi.

Dari beberapa paparan diatas, maka dapat disimpulkan peran merupakan kedudukan seseorang untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang ia miliki. Seperti contohnya seorang guru dan seorang dokter akan berbeda hak dan kewajibannya, hal ini pun berlaku pada penyimbang adat dalam penelitian ini.

4.Faktor Penyebab pemudaran

Menurut **Murdock** berbagai phenomena yang dapat menjadi faktor penyebab timbulnya pemudaran dalam suatu kebudayaan karena adanya :

- a. Perubahan kependudukan, Jumlah penduduk yang terus meningkat akan menambah kebutuhan terhadap beberapa fasilitas yang mendukung kehidupan mereka.
- b. Penemuan-penemuan baru, Penemuan baru merupakan proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam jangka waktu relatif cepat yang sering disebut inovasi atau innovation. Penemuan tersebut kemudian memiliki daya guna dan manfaat bagi masyarakat sehingga tata kehidupan masyarakat mengalami perubahan.
- c. Konflik, Pertentangan dalam masyarakat dapat menimbulkan perubahan sosial. Pertentangan dapat terjadi antara kelompok tua yang konservatif dan kelompok muda yang dinamis. Pertentangan ini sering terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang menuju masyarakat modern yang lebih kompleks dan masyarakat tradisional.
- d. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat lain
Pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain terutama kebudayaan Barat, dapat berasal dari film, televisi, radio, surat kabar, dan media massa lainnya. Kadang-kadang media tersebut memberikan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat Indonesia.

(sumber: <http://www.dictio.id/>)

B. Pengertian Nilai

Ada beberapa pengertian tentang Nilai, diantaranya dalam buku karangan Esti Ismawati (2012:70) didalam buku tersebut dijelaskan pengertian nilai Menurut Tanu Sutono (2007) bahwa, Nilai merupakan kosepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama dalam mengenal masalah baik yang mendasar maupun

masalah umum. Dan merupakan hal yang sangat penting dan ditinggikan dalam masyarakat, bangsa, dan Negara dan nilai tidak akan mudah berubah atau tergantikan begitu saja.

Tetapi jika dilihat dari pengertian lainnya, Dalam buku karangan Abdulsyani (1992:49), dijelaskan menurut D.A. Wila Huky (1982), Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat.

Sementara itu terdapat pengertian menurut Djajasudarma dkk (1997:13) yang lainnya bahwasannya, Nilai merupakan sesuatu yang begitu kuat meresap dan berakar didalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat.

Dengan adanya beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan acuan atau pedoman masyarakat dalam berperilaku, dan mengkrystal atau menyatu dalam aliran pikiran dan keyakinan mereka.

C. Pengertian Kearifan lokal

Pada dasarnya jika berbicara tentang kearifan lokal, tentu akan berkaitan tentang persoalan identitas. Karena secara logis, sebagai suatu sistem pengetahuan lokal, ia akan membedakan masyarakat lokal satu dengan masyarakat lokal lainnya. Ada pun beberapa pengertian kearifan lokal itu sendiri yaitu :

1. Rahyono (2009:7) mengatakan bahwa Kearifan Lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

2. Kongprasertamon mengatakan bahwa Kearifan Lokal yaitu pada dasarnya Kearifan Lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu sendiri terdapat pada masyarakat, komunitas, dan individu.

3. Sartini (2004:111) berpendapat bahwa , kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari beberapa uraian di atas , maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dikembangkan oleh par leluhur, dan pengetahuan itu pula kemudian dijadikan suatu budaya dan diperkenalkan oleh generasi berikutnya dan seterusnya. Atau dengan kata lain, kearifan lokal merupakan sesuatu yang memiliki nilai- nilai budaya yang baik dan sangat baik yang sebenarnya memang telah diajarkan semenjak zaman terdahulu.

D. Pengertian Budaya

Pada dasarnya budaya merupakan suatu cara hidup manusia yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke

generasi. Budaya adalah cerminan dari pola hidup suatu masyarakat tertentu. Dari budaya kita dapat mengenal perbedaan antara kelompok satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, budaya dapat menjadi salah satu simbol identitas suatu kelompok masyarakat.

Dalam buku sosiologi karangan Yesmil Anwar dan Adang (2013:179) dijelaskan pengertian budaya menurut R. Soekomo bahwa, budaya merupakan seluruh hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran dan dalam penghidupan. Akan tetapi berbeda halnya Menurut R.Linton dalam buku karangan Esti Ismawati (2012), Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Sementara, berbeda halnya dengan Koentjaraningrat dalam buku Esti Ismawati (2012), kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

Jadi dengan adanya beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu yang diciptakan oleh manusia sendiri dan di pakai secara terus menerus sehingga membentuk suatu kebiasaan serta nilai dan norma yang dianut dalam kebudayaan tertentu merupakan sebagai acuan hidup masyarakat tertentu itu pula.

E. *Piil Pesenggiri* & Unsur – unsurnya.

Suku Lampung dalam jejak rekam sejarah tercatat sebagai salah satu suku bangsa yang memiliki peradaban tinggi. Fakta ini bisa terlihat dan tercermin dari kebudayaan yang memiliki ulun Lampung baik yang secara terwujud maupun yang tidak terwujud.

Contoh konkretnya yaitu bahwa ulun Lampung memiliki aksara tulis yaitu “*ka ga nga pa*”, bahasa dalam dialek *Nyow* dan *Api*, tradisi, arsitektur, sastra, serta adat istiadat yang bertumbuh secara turun menurun.

Terlepas dari ragam tradisi , dialek, dan lainnya. Ulun Lampung memiliki filsafah tersendiri dan filsafah ini yang menjadi masyarakat Lampung walaupun berbeda tetapi tetap satu . filsafah hidup tersebut yaitu *piil pesenggiri*.

Di mana, *Piil pesenggiri* itu sendiri bagi ulun lampung atau masyarakat Lampung baik bagi penduduk asli dan maupun penduduk pendatang memiliki makna sebagai cara hidup masyarakat Lampung itu sendiri. Ini artinya bahwa setiap gerak dan langkah ulun Lampung dalam kehidupan sehari-hari dilandasi dengan kebersihan jiwa . sesuai dengan cara pandang *piil pesenggiri*. Di samping itu *Piil pesenggiri* menjunjung rasa harga diri sebagai masyarakat Lampung. maksudnya disini adalah masyarakat Lampung senantiasa menjaga dan menegakkan nama baik, prilaku, dan sikap. Baik secara individu maupun kelompok senantiasa dipertahankan. Layaknya bangsa Indonesia yang memiliki pedoman hidup dan

sekaligus sebagai identitas bangsa yaitu Pancasila yang memiliki 5 sila terbaik, *Piil pesengiiri* ini pun sendiri memiliki 4 prinsip filsafah hidup didalamnya yang bertujuan sebagai pedoman masyarakat Lampung dalam berkehidupan sosial. Dan sekaligus sebagai simbol identitas masyarakat Lampung itu sendiri.

Adapun keempat unsur filsafah piil pesengiri tersebut yaitu

1. *Nemui nyimah* (Terbuka tangan)
2. *Nengah nyepur* (Hidup bermasyarakat)
3. *Sakai sambaian* (Tolong Menolong/Gotong Royong)
4. *Bejuluk beadok* (Bernama/Bergelar)

1. *Nemui nyimah* (Terbuka tangan)

Menurut Fakhruddin (1996:43) Pada unsur piil pesengiri ini, dalam *nemui nyimah* setiap seseorang dituntut untuk bersikap ramah dan santun kepada setiap orang, bukan hanya sekedar kepada tamu tetapi kepada seluruh masyarakat. Santun kepada seluruh masyarakat berarti memberikan sesuatu (produksi) yang bermanfaat kepada orang banyak.

2. *Nengah nyepur* (Hidup bermasyarakat).

Fakhruddin Haryadi (1996:43) menjelaskan bahwa Yang di maksud dengan *nengah nyappur* adalah bahwa setiap seseorang dituntut untuk selalu mampu berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk

sosial. Selain itu, pada unsur ini masyarakat dituntut untuk membawakan sebuah ide-ide segar dalam bergaul di masyarakat

3. *Sakai Sambayan*

Dalam unsur ini Fakhruddin Haryadi (1996:43) berpendapat bahwa masyarakat dituntut bahwa setiap seseorang dalam rangka mempertahankan hidupnya harus pandai menjalin kerjasama dengan pihak lain, menjalin kerjasama dengan pihak lain dimulai dengan tukar menukar idea atau bisa disebut dengan mufakat.

4. *Bejuluk beadok / juluk adok.*

Fakhruddin Haryadi (1996:43) mengatakan, Dalam unsur ini seseorang dituntut agar dalam mencapai prestasi harus melalui kerja keras, artinya seseorang dituntut untuk melakukan pembaharuan disegala bidang . dan dapat menjadi panutan bagi makhluk hidup disekitarnya. Juluk adek ini berfungsi sebagai suatu panggilan gelar. Yang didapat melalui prestasi yang telah ia capai maupun melalui garis keturunannya

Dari keempat unsur filsafah *piil pesenggiri* tersebut terlihat bahwa falsafah *piil pesenggiri* merupakan falsafah terbuka. Artinya falsafah yang dapat menerima masukan-masukan, norma-norma luar yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Lampung. hal ini terbukti dari rumusan keempat unsur falasafah *piil pesenggiri* itu sendiri. *Piil pesenggiri* ini pun diharapkan dapat akan mampu dijadikan acuan

sebagai norma tata karma dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung itu sendiri.

Juluk adok ini merupakan hak bagi semua warga Masyarakat Lampung. oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa *juluk adok* ini merupakan unsur terpenting masyarakat lampung guna memperlihatkan identitasnya. Biasanya penobatan *juluk adok* diberikan melalui diadakannya upacara adat sebagai simbol peresmiannya.

Dalam adat Lampung kepunyimbang sai batin, Setiap anak laki-laki tertua adalah anak punyimbang, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayahnya sebagai kepala keluarga, atau kepala kerabat keturunan. Oleh karena ia merupakan pemimpin dari seluruh anggota keluarga, sebagai pemimpin, maka ia harus didahulukan dari adik-adiknya. Dan begitu sebaliknya, adiknya pun harus dengan penuh pengabdian membela kehormatan kakak tertua mereka.

Adat Lampung *Sai Batin* memakai gelar kepangkatan berasal dari pengaruh Banten seperti Punyimbang, Punggawa, Punggawa suku yang bergelar Pangeran Dalom, tumenggung, kria, raja, dan raden.

Untuk meduduki jabatan sai batin, gelar/adok bisa diperoleh dengan dua cara :

1. Berdasakan Keturunan (*Cakak Adok*)
 2. Telah memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar (*ngakuk adokk*)
-
1. Berdasarkan Keturunan (*Cakak adok*)

Seorang anak laki-laki dari seorang ayah yang telah bergelar saibatin otomatis menjadi pewaris. Apabila kelak ia menikah akan nada acara serah terima jabatan gelar yang disatukan dengan acara perkawinannya. Ia akan mendapatkan gelar yang baru semenjak itu sesuai dengan tingkatan ayahnya atau naik setingkat karena telah saatnya harus naik. Begitu pula dengan istrinya kelak akan mendapatkan gelar. Semenjak saat itu ia diperlakukan oleh masyarakat sekitarnya seperti orang terhormat, baik kehidupan sehari-hari maupun sebutan panggilannya. Dan mulai saat itu nama kecilnya sudah tidak berlaku lagi, dan gelarnya yang baru yang akan berlaku sejak saat itu. Kalau misalnya semula sebelum ia menikah ketika semasa kecil ia dipanggil “Abang” , maka setelah ia menikah dan telah dilaksanakannya peresmian gelar adat maka ia akan dipanggil “Pun” atau paling tidak dengan gelar adat barunya seperti “Raja, Dalom, Pangikhan, dan Sultan/Tumenggung”

2. Telah Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan Gelar (*Ngakuk Adok*)

Seseorang yang akan mengambil gelar harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh adat yaitu mempunyai wilayah perangkat kepunyahimbangan/pemerintahan rakyat dan mampu berkuasa. Rakyat yang dimaksud berjumlah minimal 40 kk.

Oleh karna juluk adek ini sangat melekat pada identitas Masyarakat Lampung, maka diharapkan, anggota Masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud pergaulan masyarakat lampung itu sendiri

sehari-hari. Selain sebagai identitas utama, *Juluk adok* merupakan sebagai wadah untuk masyarakat lampung mendapatkan hak dan kewajibannya. Dan senantiasa menjaga nama baik, melalui perbuatan, perkataan, dan juga karyanya dalam setiap perilaku.

F. Masyarakat Lampung Sai Batin

Sai batin merupakan sebutan untuk salah satu suku Lampung dan berasal dari *sekala berak*. Pada mulanya masyarakat *sai batin* hanya menyebar ke wilayah bagian pesisir/pantai. Tetapi dengan seiringnya waktu, masyarakat *sai batin* kini telah tersebar juga di daerah pedalaman dan juga daerah sektor perkotaan.

Umumnya masyarakat *sai batin* menggunakan dialek *a/api* dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Berbeda pula dengan masyarakat pepadun yang berdialek *o/nyow*. Jika berbicara tentang semakin lama semakin tersebar nya penduduk Lampung, maka dikhawatirkan semakin berkembangnya kehidupan modern, bahasa lampung akan pudar dengan sendirinya.

Menurut Abdulsyani dalam jurnal karangan Dasrul Hidayat, 2014, secara historis, Lampung sebagai masyarakat multikultural dengan keragaman etnis sudah ada sejak zaman Belanda. Pada saat itu dengan kebijakannya memasukkan orang dari luar Lampung. sehingga terciptalah masyarakat Lampung yang *pluralism*. Dan semakin terasa ketika terjadi perpindahan penduduk secara besar besaran, yang dapat kita katakan yaitu transmigrasi. Masuknya orang ke *Tanoh Lampung*,

rupanya bukan tanpa alasan, melainkan sudah direncanakan oleh kolonial Belanda. Belanda sengaja melakukan itu sebagai pencitraan atau alasan bahwa Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang ramah dan terbuka.

Pencitraan itu dilakukan agar tidak terjadi konflik karena adanya perbedaan suku, ras, budaya, maupun terkait hak tanah masyarakat Lampung itu sendiri.

Menurut Abdulsyani (2016) Masyarakat adat Sebatin terbagi dari ragam marga (teritorial) atau kebuwaian (garis keturunan), diantaranya:

Sai Batin Marga 5 (lima) Kalianda dan sekitarnya, yang terdiri dari:

Marga Ratu

Marga Legun

Marga Rajabasa (2 Kepenyimbangan Adat)

Marga dantaran (2 Kepenyimbangan Adat)

Marga Katibung (Menyata, Pubian)

Sai Batin Marga Lunik

Sai Batin Marga Balak

Sai Batin Marga Bumi Waras Teluk Betung

Sai Batin Punduh (7 Kepenyimbangan Adat)

Sai Batin Pedada (8 Kepenyimbangan Adat)

Sai Batin Way Lima

Sai Batin Kedundung

Sai Batin Gedung Tataan

Sai Batin Ratai (Sanggi Padang cermin)

Sai Batin Kelumbayan (dari Paksi Keratuan Semaka)

Sai Batin Talang Padang

Sai Batin Marga Pertiwi (dari Paksi Keratuan Semaka)

Sai Batin Kuta Agung dan sekitar

Sai Batin Marga Way Sindi

Sai Batin Ngaras dan Bengkumat

Sai Batin Way Suluh

Sai Batin Ngambur

Sai Batin Pugung

Sai Batin Penggawa Lima (Pesisir Tengah)

Sai Batin Kuripan (Pesisir Utara)

Sai Batin Sukau (Liwa)

Sai Batin Buway Nyerupa (Paksi pak Skala Brak)

Sai Batin Buway Pernong (Paksi pak Skala Brak)

Sai Batin Buway Belunguh (Paksi pak Skala Brak)

Sai Batin Buway Lapah di Way (Paksi pak Skala Brak)

Buway Buay Tumi (keterangan pangeran Syafei Kenali, Buway yang terlibat dalam mendirikan Paksi Pak Skala Brak)
 Buay Sandang (idem)
 Buay Rawan (idem)
 Buay Runjung (idem)
 Buay Nerima (dari istilah Paksi Pak ke Lima, Buay Nerima = keturunan Puteri Indra Bulan di Cinggiring dan Luas/nama wilayah/riwayat tersendiri)
 Sai Batin Liwa, Kenali, Belalau dan Tiyuh sekitar
 Sai Batin Paksi Keratuan Semaka:
 Marga Benawang (terdiri dari 4 kebandaran):
 Marga Limau
 Marga Badak
 Marga Putih
 Marga Pertiwi
 Marga Kelumbaiyan (Sutan Syah Marga)
 Pekon Unggak
 Pekon Susuk
 Pekon Negeri
 Pekon Sukarame
 Pekon Limbungan
 Pekon Tanjung Agung
 Pekon Sukabandung
 Marga/Buway Belunguh (asal Blunguh)
 Marga Ngarip (Ngakhip)
 Marga Pematang Sawa
 Sai Batin Tanjung Bintang, Merbau Mataram dan sekitar
 Sai Batin Keratuan Melinting (Maringgai, Wana, Tebing) dan Marga Sai batin lain-lain...

(sumber: <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2016/>)

G. Pengertian Kearifan lokal & Nilai Budaya Bejuluk Beadok

1. Pengertian Kearifan Lokal

Dalam tulisan Abdulsyani (2015), Kearifan lokal merupakan sesuatu yang sangat mengandung kebaikan bagi masyarakat itu sendiri sehingga kemudian dipakai dan mentradisi serta melekat kuat dalam sikap dan prilaku sehari-hari. Kearifan lokal

yang dimaksud didalamnya yaitu hukum adat, nilai-nilai budaya masyarakat, dan juga kepercayaan yang mereka anut.

Sedangkan menurut Ridwan dalam tulisan Abdulsyani,2015, Kearifan lokal tersebut merupakan usaha dari manusia itu sendiri yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap, terhadap suatu berupa objek ataupun peristiwa yang telah dialami.

Selain itu juga menurut Gobyah dalam tulisan Abdulsyani,2015, bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang dianggap benar serta telah menjadi suatu tradisi didalam daerah tertentu.

Maka dari beberapa konsep kearifan lokal di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal itu sendiri merupakan suatu yang dianggap benar bagi masyarakat seperti hukum adat, kepercayaan, dan juga nilai-nilai yang mereka anut dan dipakai sebagai pedoman dalam berkehidupan sosial di masyarakat.

2. Nilai Budaya *Bejuluk Beadok*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kearifan lokal itu diantaranya berbentuk sebagai hukum adat, nilai-nilai budaya, dan juga kepercayaan yang dianut pada masyarakat tertentu. Lampung juga pasti memiliki nilai nilai kearifan lokal , diantaranya yaitu nilai budaya *bejuluk beadok* atau bisa dikatakan dengan gelar adat. *Bejuluk beadok* ini merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Lampung yang merupakan salah satu unsure dari falsafah piil pesenggiri.

Menurut Fakhruddin (1996) dalam buku *Piil Pesenggiri* sebagai norma dan tata karma kehidupan sosial masyarakat Lampung, dimana *juluk adok* tersebut merupakan gelar yang sangat melekat dan dimana ketika seseorang memiliki *juluk adok* tersebut berarti menggambarkan kedudukan yang ia miliki dalam kesetaraan adat dan diharapkan dapat menjadikan panutan bagi masyarakat disekitarnya.

Sedangkan menurut Cristian Heru Cayo Saputro (2011) dalam buku *Piil Pesenggiri Etos dan Semangat Kelampungan*, *bejuluk beadok* merupakan gelar adat yang akan diberikan apabila seseorang tersebut telah memiliki prestasi atau sesuatu yang baru.

Selain itu menurut Sabaruddin (2012) didalam bukunya yang berjudul *Pepadun dan Sai Batin/ Pesisir*, *juluk adok* itu merupakan gelar adat yang dipakai oleh masyarakat Lampung yang hanya dapat dimiliki dengan dua cara yaitu , *Cakak Adok* dan *Ngakuk Adok*. *Cakak Adok* artinya seseorang tersebut dapat memiliki gelar adat apabila ayah kandungnya atau garis keturunannya telah memiliki *juluk adok* atau gelar adat tersebut. Dengan kata lain , untuk memiliki *Juluk Adok* ini melalui cara *Cakak Adok*, harus memiliki garis keturunan yang telah memiliki *Juluk Adok* pula. Sedangkan memiliki *Juluk Adok* dengan cara *Ngakuk Adok* artinya seseorang dapat memiliki *juluk adok* apabila seseorang tersebut telah memiliki sejumlah prestasi atau dengan persyaratan yang ditentukan oleh adat Lampung.

Dari beberapa konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa *bejuluk beadok* merupakan gelar adat yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu, dan terkandung nilai-nilai baik didalamnya, serta tidak sembarang orang dapat memiliki *juluk adok* tersebut. Selain itu *juluk adok* juga menggambarkan adanya kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang, dimana kedudukan tersebut berfungsi untuk mengayomi masyarakat serta dapat dijadikan panutan oleh masyarakatnya dengan segudang prestasi yang telah dimiliki oleh seseorang yang memiliki *juluk adok* tersebut.

H. Kerangka Berfikir

Menurut Rahyono (2009:7) Setiap etnis dan suku pada dasarnya memiliki masing masing kearifan lokal tersendiri. Seperti cina yang pandai berbisnis, jawa dengan kelembutannya, begitupun juga Lampung yg terkenal dengan keterbukaannya terhadap masyarakat lainnya. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Kearifan lokal bisa ada dari warisan budaya leluhur terdahulu. Kearifan lokal merupakan Yang pertama Kearifan Lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Jika berbicara tentang masyarakat Lampung sendiri, tentu memiliki pedoman yang dimiliki oleh masyarakat Lampung itu sendiri. Yaitu falsafah *piil pesenggiri*. Falsafah *piil pesenggiri* ini merupakan pedoman masyarakat Lampung dalam berkehidupan sebagai masyarakat sosial dalam kesehariannya, disamping itu diharapkan dengan adanya falsafah yang menjadi pedoman masyarakat lampung

ini, menjadi alternatif dalam upaya meraih masa depan Masyarakat Lampung menjadi lebih baik.

Ada empat unsur dari falsafah *piil pesenggiri* yaitu:

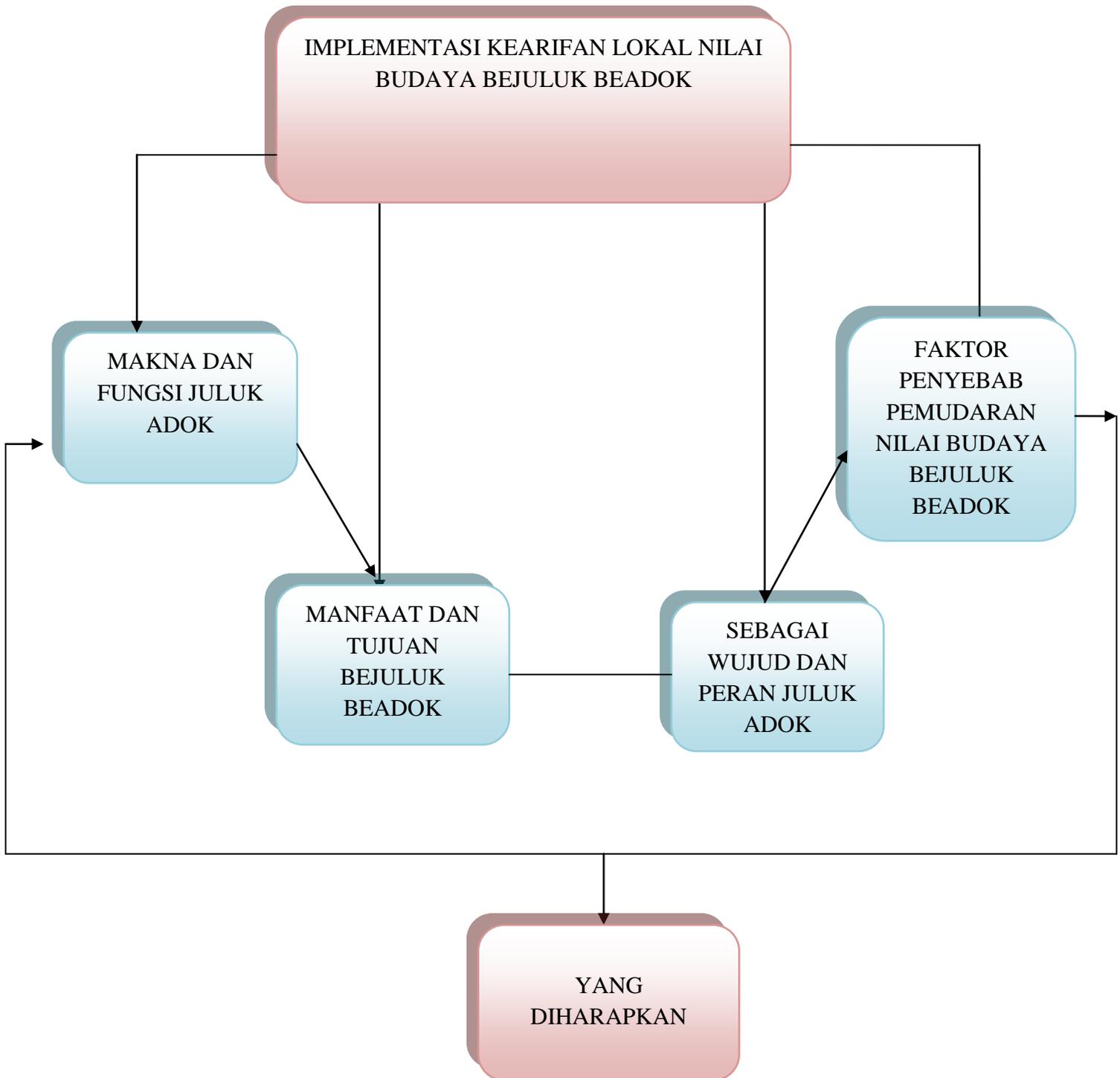
- a. *Nemui nyimah* (Terbuka tangan)
- b. *Nengah nyepur* (Hidup bermasyarakat)
- c. *Sakai sambaian* (Tolong Menolong/Gotong Royong)
- d. *Bejuluk beadok* (Bernama/Bergelar)

Disini penulis tertarik untuk meneliti salah satu unsur dari piil pesenggiri tersebut yakni juluk adek / bejuluk beadok (bernama/Bergelar).

Dalam penelitian ini penulis akan mengupas bagaimana pengimplemntasian nilai kearifan lokal *bejuluk beadok* ini. Dengan mencari tahu sedalam mungkin adanya kebenaran nilai dan norma budaya adat Lampung yang terdapat dalam nilai budaya *bejuluk beadok* (gelar adat) . dan juga mengamati bagaimana masyarakat Lampung meng-implementasikan budaya *bejuluk beadok* ini terhadap kehidupan sehari-hari sebagai acuan masyarakat adat lampung dalam bersikap dan juga berperilaku. Dan juga mengamati secara mendalam apakah makna dan fungsi yang diharapkan ketika Masyarakat Lampung ini telah memiliki *juluk adok* (Gelar Adat) tersebut telah sesuai dengan realita sebenarnya atau dengan kata lain sesuai dengan yang diharapkan ataukah sebaliknya. Dalam budaya bejuluk dan beadok ini tentu terkandung beberapa unsur dalam mengimplementasikannya, yaitu :

- a. Makna dan fungsi dari juluk adok
- b. Manfaat dan tujuan dari bejuluk beadok
- c. Wujud dan peran juluk adok
- d. Faktor penyebab pemudaran nilai budaya bejuluk beadok

Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, maka dibuatlah kerangka pikir. Dimana digunakan sebagai suatu penggambaran mengenai alur berfikir peneliti. Adapun kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian didasarkan pada upaya membangun pandangan, dengan dibentuk kata-kata dan diteliti secara holistik. Menurut Sugiyono (2014) adalah “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi”.

Lexy dan Moeleong (2007) mengatakan bahwa Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini digunakan dalam bentuk studi kasus. Burhan Bungin (2014) menjelaskan bahwa Penelitian sosial menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian menurut Iskandar (2008:219) merupakan suatu kondisi dan situasi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Meolong (2000:86) berpendapat bahwa cara terbaik dalam menentukan Lokasi penelitian yaitu dengan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan juga tenaga juga harus dipertimbangkan.

Adapun alasan penulis memilih Pekon Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat sebagai lokasi penelitian, Hal ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan yang cukup jelas, yakni :

- a. Karena lokasi tersebut masih dapat dikatakan kental dengan budaya Lampungnya sehingga dapat memudahkan penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan.
- b. Karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal penulis, sehingga dapat memudahkan penulis menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakatnya.
- c. Karena penulis mengetahui benar mengenai lokasi tersebut, sehingga diasumsikan dapat berdampak pada kualitas hasil data penelitian ini

C. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian bertujuan untuk membatasi masalah penelitian. Artinya, peneliti fokus terhadap masalah yang diteliti. Kedua, penetapan fokus penelitian untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh. (Prita Ayu Pribadhi, 2011). Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibility masalah yang akan dipecahkan, selain juga faktor keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru (Sugiyono, 2014).

Adapun fokus dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara mendalam adanya kebenaran nilai dan norma budaya adat Lampung yang terdapat dalam nilai budaya *bejuluk beadok* (gelar adat) sebagai suatu identitas bagi masyarakat adat Lampung dalam bergaul dan juga sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku. Dan juga mengamati secara mendalam apakah makna dan fungsi yang diharapkan ketika Masyarakat Lampung ini telah memiliki *juluk adok* (Gelar Adat) tersebut telah sesuai dengan realita sebenarnya ataukah sebaliknya karena biasanya dalam budaya *bejuluk beadok* ini merupakan suatu gelar atau identitas golongan atau pangkat dalam masyarakat berdasarkan *juluk adok* nya tersebut.

D. Penentuan informan

Menurut Lexy Moeloeng (1989:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi ia harus mempunyai banyak tentang latar penelitian dan harus sukarela menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Adapun dari penjelasan diatas maka penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Tokoh Adat Punyimbang Sai Batin di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. Yang mana telah memiliki pengetahuan yang sangat besar

terhadap nilai bejuluk beadok tersebut, sehingga memudahkan penulis untuk mencari informasi tentang *Bejuluk Beadok* sedalam mungkin.

2. Orangtua yang telah memiliki banyak wawasan mengenai nilai *budaya bejuluk beadok* pada masyarakat kecamatan pesisir Tengah kabupaten pesisir Barat.
3. Masyarakat pendatang, dimana informasi yang akan didapatkan nanti akan dijadikan sebagai bahan untuk membandingkan apakah informasi yang telah diberikan oleh masyarakat asli Pesisir Barat telah sesuai dengan informasi yang telah diberikan oleh masyarakat pendatang, sehingga akan terlihat apakah teori dan realita dari Implementasi nilai bejuluk beadok tersebut sudah yang seperti diharapkan.
4. Tokoh Agama sekitar yang secara tidak langsung ikut memperhatikan nilai budaya *Bejuluk Beadok* hingga saat ini

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.(Sugiyono, 2014). Sedangkan Dalam penelitian ini akan digunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Burhan Bungis, 2014).

Metode ini sangat diharapkan agar memperoleh data sebanyak mungkin dan se jelas mungkin tentang nilai budaya dari *Bejuluk Beadok* sendiri juga mengamati realita dari teori yang diharapkan sudah sesuai. Serta mencari tahu sedalam mungkin apakah nilai dari *bejuluk beadok* tersebut masih kental dalam kehidupan masyarakat ataukah sebaliknya, tentu saja dengan mewawancarai informan yang telah ditentukan.

2. Dokumentasi

Tehnik ini merupakan acuan bagi penulis sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud untuk memudahkan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah :

1. Buku-buku yang menjelaskan tentang nilai *Bejuluk Beadok*
 2. Artikel-artikel yang memuat tentang unsure-unsur *Piil Pesenggiri*.
 3. Skripsi – skripsi terdahulu yang memuat tentang budaya Lampung
 4. Jurnal yang memuat tentang budaya Lampung terutama tentang unsur-unsur dari *Piil Pesenggiri*
 5. Foto-foto yang diambil bersama informan
 6. Rekaman kaset ketika sedang melakukan wawancara
3. Observasi

Menurut Burhan Bungin (2014) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selainnya panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.

Alasan menggunakan tehnik observasi atau pengamatan dalam penelitian ini agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang Kearifan Lokal Nilai *Bejuluk Beadok*.

F. Analisis Data

Menurut Albert Kurniawan (2014) Analisis kualitatif adalah suatu analisis data yang dikelompokkan ke dalam tabel-tabel frekuensi berdasarkan karakteristik dan

dinyatakan dalam frekuensi presentase atau dapat juga dikemas lebih menarik secara visual dengan gambar pie chart (diagram lingkaran) sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini akan digunakan 3 analisis data yaitu :

1. Menurut Sugiono (2014) Reduksi Data dapat diartikan mengkategorikan data. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang ditulis secara terperinci. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Implementasi Kearifan Lokal Nilai *Bejuluk Beadok*, kemudian data tersebut akan penulis pilih secara sederhana.

2. Penyajian Data (Display) dapat diartikan dapat diartikan sekumpulan informasi yang telah tersusun dan dapat ditampilkan untuk kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Dengan demikian penulis diharapkan dapat menguasai data.

Adapun data yang akan disajikan yaitu

1. Informasi tentang Nilai *Bejuluk Beadok*
2. Bagaimana Implementasi Fungsi dan Makna dalam realitanya
3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Dalam verifikasi data, Peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan masih kabur atau diragukan, sehingga dengan bertambahnya data kesimpulan akan lebih tajam. Kesimpulan harus senantiasa verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung.

Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudia mencocokkan catatan hasil pengamatan penulis ketika sedang melakukan penelitian. Dan data yang akan diuji kebenarannya adalah mengenai Implementasi Kearifan Lokal Nilai *Bejuluk Beadok* di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keterangan Umum

Pekon Seray terletak pada ketinggian 5 Mdpl dari permukaan laut. Jarak Pusat Pemerintahan Pekon Seray dengan ibukota kecamatan Pesisir Tengah adalah 2 km, kemudian jarak dengan kabupaten Pesisir barat adalah 2 km dan dengan Provinsi Lampung yaitu 300km.

B. Kependudukan

Menurut data monografi pekon Seray hingga tanggal 31 Desember 2017 mendatang, telah tercatat jumlah penduduk laki-laki yaitu 1117 jiwa sedangkan penduduk perempuan yaitu 1039 jiwa yang kemudian dijumlahkan menjadi 2156, dengan jumlah kepala keluarga yaitu sebesar 562 jiwa.

C. Agama

Adapun jumlah agama yang dianut oleh warga Pekon Seray dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu agama islam sebesar 2151 jiwa, kemudian khatolik sebesar 562 jiwa, dan agama hindu sebesar 6 jiwa.

Bedasarkan informasi yang penulis dapatkan serta pengamatan langsung oleh penulis, seseorang yang memiliki gelar adat ini tercatat beragama islam sepanjang

sejarah hingga pada tahun 2017 saat ini. Banyak responden mengungkapkan bahwa kepunyimbangan adat belum pernah di miliki oleh seseorang yang bukan beragama islam, ini artinya adanya data mayoritas islam yang didapatkan pada data monografi 2017 memang berpengaruh terhadap agama yang dianut oleh seorang punyimbang adat, dengan besarnya jumlah individu yang beragama islam berarti berpeluang besar memperkuat asumsi bahwa seorang punyimbang adat memang memiliki status beragama islam. akan tetapi, walaupun begitu seorang punyimbang adat tetap mengayomi masyarakatnya sekalipun berbeda agama dengan dirinya.

D. Pengelompokkan Rentan Usia

Adapun pengelompokkan usia penduduk Pekon Seray menurut data Monografi pada desember 2017 mendatang adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengelompokkan Rentan Usia Masyarakat Pekon Seray

Rentan usia	Jumlah	keterangan
0-6	246	Jiwa
7-12	226	Jiwa
13-18	207	Jiwa
19-24	209	Jiwa
25-55	772	Jiwa
56-79	456	Jiwa
Lebih dari 80 tahun	60	Jiwa

Sumber : data Monografi Pekon Seray 2017

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa pada rentan usia 0-6 tahun memiliki jumlah sebesar 246 jiwa, pada usia 7-12 tahun memiliki jumlah sebesar 226 jiwa, kemudian pada usia 13-18 tahun memiliki jumlah sebesar 2017 jiwa, disamping itu tercatat pula pada usia 19-24 jiwa memiliki jumlah sebesar 209 jiwa, dan juga pada usia 25-55 memiliki jumlah sebesar 772 jiwa, serta pada rentan usia 56-79 memiliki jumlah sebesar 456 jiwa. Data ini diambil dengan sebenar-benarnya oleh penulis yang berlaku hingga Desember 2017 mendatang.

Dari informasi yang penulis dapatkan, untuk mendapatkan gelar atau diberikannya gelar adat, rata-rata diberikan pada rentan usia 25-55 tahun yang kemudian berakhir masa jabatan pada rentan usia 56-79 tahun. Pada usia tersebut seseorang akan memberikan tahtanya kepada anaknya sebagai pengemban yang memiliki gelar adat pada periode berikutnya. Akan tetapi gelar tersebut bukan berarti dicabut begitu saja, mereka tetap memiliki gelar, hanya saja dalam mengimplementasikan gelar tersebut mereka sudah tidak terlalu terjun dalam masyarakat karena telah diberikan kepada penerus selanjutnya.

E. Mata Pencaharian

Berikut ini jenis-jenis mata pencaharian penduduk Pekon Seray 2017 yang tercatat pada data monografi Pekon Seray yaitu:

Tabel 2. Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Mata Pencaharian Penduduk
a. Petani Pemilik Tanah
b. Buruh Tani
c. Buruh Perkebunan
d. Buruh Industri
e. Pertukangan
f. Pedagang
g. Pengrajin/ Industri Kecil
h. Jasa Angkutan
i. Pengusaha / Wira Usaha
j. Pegawai Negeri Sipil (PNS)
k. T.N.I / POLRI
l. Pensiunan / Purnawirawan
m. Lain-lain

Dari tabel diatas terlihat jelas adanya mata pencarian penduduk pekon Seray 2017, akan tetapi menurut penuturan beberapa informan pada punyimbang adat terdahulu rata-rata memiliki pekerjaan yaitu bertani dan berkebun berbeda dengan halnya saat ini, banyak dari punyimbang adat yang memiliki mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan berwirausaha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari masing-masing kategori pedoman wawancara yang ditujukan pada masing-masing kategori responden, Akhirnya penulis pun memperoleh data yang cukup kuat untuk memberikan kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Makna dan Fungsi Nilai *Bejuluk Beadok*

Dari hasil penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa gelar adat merupakan keharusan dan hak bagi masyarakat Lampung yang memang berhak memiliki gelar tersebut. Dengan Gelar adat dapat membedakan seseorang yang memiliki tanggung jawab lebih besar dengan masyarakat biasa. Gelar adat merupakan identitas utama sebagai Masyarakat Lampung terutama di Pesisir Tengah.

Makna yang terkandung dari kata *Juluk* dan *Adok* merupakan kata yang mengandung 2 pengertian pula, *juluk* adalah nama yang diberikan ketika seseorang belum menikah dan *adok* adalah gelar yang diberikan ketika seseorang yang berhak menerima gelar tersebut menikah. Karena *Juluk Adok* pun merupakan salah satu unsur *Piil Pesenggiri* maka memang sangat sudah sepatutnya gelar tersebut dilestarikan walaupun pada kenyataannya,

walaupun memiliki gelar tersebut, ilmu dan perilaku para pemilik gelar adat belum tentu terlestrasi pula.

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan, hampir seluruh informan tidak tau jelas asal muasal pasti yang sesungguhnya adanya juluk adok tersebut. Manfaat dan Tujuan Nilai *Bejuluk Beadok*

2. Manfaat dan Tujuan *Juluk Adok*

Dari hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa manfaat dan tujuan budaya juluk adok adalah:

1. Sebagai identitas utama masyarakat Lampung, sehingga dalam pergaulan masyarakat yang pluralistik, masing-masing pihak dapat saling memahami, saling menghormati, bertoleransi, saling berkomunikasi dan beradaptasi untuk kerukunan bersama.
2. Sebagai pengatur adat, dan kebudayaan sehingga lebih terkontrol dan tidak mudah memudar.
3. Bagi pemilik gelar adat sebagai pengayom, pemberi nasihat, dan memberikan arahan kepada masyarakat, sehingga dapat tercipta kerukunan dan jauh dari perselisihan.
4. Nilai-nilai budaya juluk adok bermanfaat sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di tengah-tengah pergaulan masyarakat, sehingga dapat memperkuat silaturahmi antar warga, di samping memperkuat kerjasama dan persatuan warga masyarakat.

3. Wujud peran dari *Bejuluk Beadok*

Diketahui bahwa pada dasarnya penyimbang adat masih mengerti apa yang seharusnya dilakukan sebagai kewajiban dan tanggungjawabnya, mereka masih mengetahui perannya sebagai panutan dan dalam upaya menjaga keutuhan nilai-nilai budaya, khususnya budaya. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini, tampak berpengaruh terhadap berkurangnya kualitas implementasi nilai-nilai budaya tersebut. Diketahui tidak banyak penyimbang adat yang benar-benar ideal dapat dijadikan panutan. Dalam hal ini banyak informan yang mengaku bahwa pada abad modern ini semakin sulit menemukan pigur tokoh adat yang dapat dijadikan panutan yang dapat membela dan menegakkan kebenaran.

4. Faktor-Faktor penyebab Pemudaran Nilai *Bejuluk Beadok*

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pemudaran nilai budaya *bejuluk beadok*, yaitu:

- a. Adanya pernikahan silang
- b. Masuknya Budaya Luar
- c. Lamanya seseorang menjalani pendidikan diluar daerah
- d. Sudah tidak merasa bertanggung jawab
- e. Tidak banyak bertanya kepada pemangku adat terdahulu, sehingga mereka hanya melakukan apa yang menurut mereka benar dan mereka yakini
- f. Memprioritaskan kekuasaan yang menguntungkan mereka

- g. Seringkali terjadi kekeliruan perilaku penyimbang adat dalam pendekatan dan perlakuan terhadap masyarakat, sehingga kadang-kadang terjadi krisis kepercayaan.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan terkait dengan Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok Pada Masyarakat Lampung Adat Sai Batin Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, yaitu telah terjadi pemudaran nilai-nilai budaya bejuluk beadok, terutama dalam implementasi makna dan fungsi budaya bejuluk beadok.

Sebagian besar informan mengetahui bahwa para penyimbang adat tidak sepenuhnya mampu menjadi panutan masyarakat. Hal ini terjadi karena mereka kurang sanggup mengimplementasikan nilai-nilai budaya bejuluk beadok yang sepatutnya. Banyak pemangku adat tidak mengetahui secara detail asal musual juluk adok, mereka hanya mengetahui peran dan tanggung jawab pada umumnya. Tanggung jawab yang seharusnya di lakukan memang benar terealisasikan, akan tetapi belum sepenuhnya dapat dijadikan panutan. Hanya sedikit saja penyimbang adat yang dapat dibanggakan sesuai dengan gelar yang dimiliki. Bahkan salah satu tokoh sesepuh masyarakat Pesisir Tengah menilai bahwa pemilik Juluk Adok saat ini jika dibandingkan dengan dahulu sangat terlihat berbeda. Penyimbang adat pada umumnya tidak mampu mewarisi jiwa pememimpinan pendaqhulunya yang lebih banyak menguasai dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai budaya Lampung, khususnya budaya bejuluk beadok.

B. Saran

Dari paparan kesimpulan diatas maka penulis memberikan saran sebagai bahan pertimbangan terkait Implementasi Kearifan Lokal Nilai Budaya Bejuluk Beadok Adat Sai Batin di Kecamatan Pesisir Tengah :

1. Seharusnya masyarakat lebih berani untuk memberikan teguran kepada pemangku adat yang mereka nilai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Generasi muda yang memiliki keturunan *Juluk Adok* ini, agar bisa belajar sejak dini bagaimana gambaran ketika memiliki gelar saat mereka menikah kelak
3. Kepada pemangku adat Sai Batin di Pesisir Tengah Kab. Pesisir Barat agar sekiranya lebih memperhatikan sikap dan menyadari dengan baik apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka, sehingga masyarakat akan selalu percaya dan memiliki rasa bangga karena memiliki panutan yang sesuai dengan nilai dan norma yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1992. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Abdul Wahab. 1995. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Surabaya : Airlangga University Press
- Burhan Bungin. 2014. *Metode Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group
- Christian Heru Cahyo Saputro. (2011) *Piil Pesenggiri Etos Dan Semangat Kelampungan*, Bandar Lampung: Jung Foundation Lampung Heritage
- Djajasudarma T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda. Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan*, Bandung : PT Refika Aditama
- Esti ismawati. 2012. *Ilmu sosial budaya dasar*, Jakarta: Penerbit ombak.
- Elly Setiadi. etc al. 2007. *Ilmu sosial dan budaya dasar*,. Jakarta: Prenada media group
- Fackruddin dan Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama and Goodman Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung

- Lexy Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Lexy Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Mansoer Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosisologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustaka Raya
- Ritzer, George, Douglas J, 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Sabarudin Sa, 2012 *Lampung Pepadun dan Sai Batin/Pesisir Dialek o/nyow dan Dialek a/api*. Jakarta : Buletin Way Lima Manjau
- Soerjono Soekanto. 2009. *Peranan Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Wirawan , 2014. *Teori-teori sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Yesmil Anwar, dan Adang, 2013 *Sosiologi untuk universitas*, Bandung :PT Redifa Aditama

Sumber Lain:

- I Made Netra, April 2009 *Perilaku Seksis Dalam Bahasa Seni Pertunjukan Ragam Humor Dikota Denpasar Kajian Bahasa Dan Gender*, volume V no.1
- Haedar Aktif, 2010 *Jurnal Administrasi Publik*, volume 1 no 1
- Raden Ecep Eka Permana, dkk, Juli 2011 *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy*, volume 15 no 1

Rahyono, 2009. *Kearifan budaya dalam kata*, Yogyakarta : PT Widyatama Widya Sastra

Dasrun Hidayat, Maret 2014 *Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Publik Relation Multikultur*, Volume 5 no 1.

Pluralitas Budaya DiLampung Dan Solusinya

<http://abdulsyani.blogspot.co.id/2016/> (diakses pada tanggal 8 Agustus)

<http://abdulsyani.blogspot.co.id/2015/06/kearifan-lokal-lampung.html>
(diakses pada tanggal 16 Agustus)

[Arti/kata/manfaat.html](#) (diakses tanggal 30 Mei 2017)

www.dictio.id (diakses tanggal 30 Mei 2017)